

TRADISI MAULID PADA MASYARAKAT MLANGI YOGYAKARTA ✓

Zunly Nadia

STAIN Jember

Email: zunlinadia@yahoo.com

Abstract

The article discusses the Maulidan tradition in Mlangi Yogyakarta. The festival as commemorating the birthday of the Prophet PBUH has become a tradition for most Muslim in Indonesia. The Maulid festival in Mlangi has descended for centuries commemorating the birthday of the Prophet PBUH. The festival shows the dialectic stance of religion and tradition seen in three related-meanings namely modernity, religion and predecessor's cultures.

Kata kunci: Dusun Mlangi, Tradisi Maulid Nabi, Tiga jaringan makna

A. Pendahuluan

Tradisi maulid Nabi adalah sebuah perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk pengejawantahan dan rasa cinta umat kepada sang Nabi. Tradisi ini banyak dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Di Indonesia sendiri tradisi maulid banyak dirayakan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi masyarakat masing-masing, disinilah kemudian terjadi pergulatan antara agama dan tradisi yang bagi sebagian kalangan umat muslim perayaan maulid Nabi Saw dianggap bid'ah dan berlebihan sehingga justru menyebabkan bercampurnya unsur-unsur syirik yang dilarang oleh agama.

Tanpa bermaksud untuk menjastifikasi apakah tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw ini sebenarnya dilarang atau diperbolehkan dalam konteks ajaran Islam, penulis akan memaparkan bagaimana sebuah masyarakat di Mlangi merayakan Maulid serta apa makna perayaan maulid bagi masyarakat Mlangi, sehingga bulan Maulid menjadi bulan yang dinantikan oleh sebagian besar masyarakat di Mlangi.

B. Tradisi Maulid dalam Lintasan Sejarah

Secara etimologi, istilah “maulid” berasal dari bahasa Arab w-l-d yang berarti “kelahiran”. Kata ini biasanya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. Karena itu “Maulid Nabi Muhammad” berarti usaha memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia kecuali di Arab Saudi.

Di Indonesia sendiri, tradisi maulid juga dirayakan dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda di setiap daerah, baik dilakukan secara meriah maupun hanya dilakukan dengan mengadakan pengajian-pengajian kecil. Pemerintah Indonesia sendiri menjadikan peringatan maulid nabi Muhammad Saw sebagai salah satu hari libur nasional sebagai salah satu upaya menghargai tradisi maulid di negara yang mayoritas penduduknya muslim dan menjadi muslim mayoritas di dunia.

Tradisi maulid ini diperingati baik dalam tradisi sunni maupun syi’ah. Meskipun banyak juga yang menganggap tradisi maulid sebagai bid’ah yang tidak perlu bahkan haram dilakukan. Tetapi peringatan maulid nabi tetap dianggap sesuatu yang penting untuk mengingatkan kembali sejarah nabi Muhammad Saw.

Sebagai sebuah seremonial, terdapat perbedaan tentang kapan dimulainya tradisi maulid nabi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitabnya *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-maulid* yang dikutip oleh K. Muhamad Hakiki bahwa peringatan Maulid Nabi memang baru dilakukan pada pertengahan Abad ke-6 Hijriah. Tradisi ini dimulai di Mosul oleh Syaikh Umar bin Muhammad al-Mala, kemudian dikembangkan oleh Muzhaffar al-Din bin Zaynuddin (549 – 630), penguasa Irbil. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa tradisi maulid pertama kali dilakukan oleh penganut mazhab Syi’ah pada masa Dinasti Fatimi di Mesir ketika dipimpin oleh Khalifah al-Mu’izz li al-Din Allah (341 H). Menurut al-Sundubi sebagaimana yang dikutip Nico Kaptein bahwa perayaan maulid yang dilakukan oleh Khalifah Fatimi saat itu bertujuan ingin membuat dirinya lebih populer di kalangan rakyat¹.

¹ <http://artikel-media.blogspot.com/2011/02/sejarah-tradisi-maulid.html>

Meski terjadi perbedaan pendapat mengenai tata cara serta kapan dimulainya tradisi ini, bagaimanapun juga esensi maulid sebagai penghadiran tokoh sejarah secara praktis sudah sangat mengakar sejak generasi pertama umat Islam. Para sahabat adalah orang-orang yang paling “gemar” menghadirkan sejarah Rasulullah dalam ruang kehidupan mereka, mulai dari urusan rumah tangga sampai masalah politik dan militer.

Tradisi maulid tidak hanya sekedar sebagai pengingat sejarah bagi kaum muslim tetapi kehadiran sejarah Rasulullah juga dapat menjadi inspirasi paling sempurna bagi seorang muslim dalam menjalani apapun dalam realitas hidupnya. Hal ini juga yang menginspirasi Shalah al-Din al-Ayyubi, panglima agung muslimin dan teman perjuangan Muzhaffar dalam Perang Salib, dimana dia menggunakan tradisi pembacaan sejarah Nabi sebagai strategi untuk menggedor motivasi pasukannya. Ada sisi-sisi sejarah Nabi yang memberikan gambaran sempurna sebuah jiwa heroik dan ksatria. Maka, al-Ayyubi meletakkan Rasulullah sebagai idola militer tentaranya melalui tradisi pembacaan sejarahnya.

Upaya al-Ayyubi membangkitkan heroisme muslimin *Vis a vis* Pasukan Salib dalam bentuknya paling suspens. Dan itu mutlak diperlukan sebagai urat nadi dari sebuah perlawanan dan perjuangan. Al-Ayyubi memenangkan Perang Salib, mengusir mereka dari Baytul Maqdis dan daerah-daerah muslimin yang lain—mungkin salah satu berkat pengidolaan sejarah dan motivasi historik yang terus ditanamkan dalam ruang pikiran, jiwa dan pandangan hidup mereka².

Demikianlah kemudian peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw ini berlanjut dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh umat Islam meski sekali lagi banyak diantara umat Islam sendiri berbeda pendapat soal bagaimana seharusnya merayakannya.

C. Sekilas tentang Dusun Mlangi

Dusun Mlangi termasuk wilayah kecamatan Gamping, Sleman. Dusun ini terletak di sebelah barat daya keraton Ngayogyakarta dan merupakan

²<http://alikhlaskebonduren.wordpress.com/2008/04/15/maulid-nabi-melahirkan-kembali-idola-sejarah/>

salah satu desa *pathok negoro*³. Selain Mlangi desa lainnya yang mendapat julukan *pathok negoro* adalah Ploso Kuning (Sleman) yang berada di Timur Laut keraton, Babadan di timur keraton (Bantul) dan Dongkelan, berada di sebelah selatan Keraton. Desa-desa tersebut sampai sekarang terkenal sebagai desa santri. Pathok negoro dimaksudkan sebagai benteng moral dan pusat pelestarian agama Islam. Desa-desa pathok negoro ditandai dengan keberadaan masjid *ala* keraton yang memiliki sengkalan pemberian penguasa keraton dan adanya kolam sedalam lutut di halaman masjid⁴.

Secara administratif, dusun Mlangi ini terbagi menjadi 2 RW yang terbagi menjadi 8 RT dengan jumlah penduduk 1533. Di dusun ini kepala dusun, RT dan RW tidak terlalu mempunyai pengaruh kecuali hanya dalam hal tugas-tugas administratif. Sebagai daerah santri, kyai mempunyai peran dan pengaruh yang besar terhadap masyarakatnya, dari masalah tradisi sampai pada wilayah politik.

Dusun Mlangi merupakan daerah santri yang cukup dikenal. Sampai saat ini terdapat 17 pesantren yang masih eksis dan mempunyai banyak santri baik yang berasal dari daerah Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta. Minat nyantri dari dan ke Mlangi masih gencar. Kyai-kyai masih banyak. Sebutlah misalnya, K.H Sujai (Pondok Pesantren As-Salafiyah), K.H Muchtar (Al-Huda), K.H Samian (An-Nasad), K.H Munahar (Al-Miftah), K.H Qunaah (Mlangi Timur), K.H Salimi (Assalimiyah) dan sebagainya. Karena itulah suasana religius begitu terasa ketika kita memasuki dusun Mlangi. Banyaknya santri dan masyarakat yang memakai sarung dan jilbab menambah kesan religius dusun ini.

Cikal bakan dusun Mlangi adalah Kyai Nuriman⁵. Sang Kyai adalah kakak kandung Sri Sultan Hamengkubuwono I. Karenanya hubungan Mlangi

³ *Pathok Negoro* adalah desa-desa yang menjadi benteng spiritual bagi negara Mataram. Lihat M. Jadul Maula (ed.), *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm 146.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Lihat "Dua Ratus Tahun Wafatnya Sang Ulama Mashur " dalam Majalah Berkala Ikatan Santri Mlangi *Suara Santri* no 1, Oktober tahun 1993, hlm 5, lihat juga dalam "Sejarah dan Tradisi Mlangi" dalam jurnal *eksplorasia* Volume I, no.2, 2003, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dengan Kraton memang sangat dekat hingga saat ini. Sehingga tidak mengherankan jika di dusun ini masih banyak tradisi-tradisi yang tetap dipertahankan. Bisa dikatakan Mlangi adalah kampung santri yang paling rapi menjaga tradisi. Seperti tradisi muludan (memperingati hari kelahiran Nabi) yang selalu diperingati dengan meriah, tradisi besik, tarekat, shalwatan, dan lain sebagainya. Sri Sultan juga selalu berusaha datang ke dusun Mlangi ketika dilangsungkan haul Kyai Nur Iman setiap tahunnya, atau sesekali sholat Jum'at di masjid Mlangi⁶. Bahkan makam Kyai Nur Iman menjadi salah satu tempat tujuan para peziarah dari berbagai daerah terutama pada malam jum'at.

Bagi masyarakat dusun Mlangi, menjadi anak keturunan mbah Nur Iman dipandang sebagai berkah, karena dengan status itu mereka merasa memiliki hak-hak istimewa, seperti menjadi pemimpin organisasi atau dipanggil raden. Oleh karenanya, hampir semua nara sumber yang penulis wawancarai mengaku sebagai *putra wayah* (anak keturunan) dari mbah Nur Iman. Kecenderungan untuk menambatkan identitas keluarga, individu sebagai anak keturunan mbah Nur Iman ini menyebabkan munculnya pembelahan di kalangan masyarakat Mlangi menjadi dua kelompok masyarakat: Mlangi *jero* (dalam) dan Mlangi *jobo* (luar)⁷.

Pembedaan ini merujuk pada prestise sosial masing-masing strata tersebut. Orang Mlangi *jero* merasa lebih tinggi daripada orang Mlangi *jobo*. Kadang-kadang ini membuat orang Mlangi *jobo* merasa inferior terhadap orang Mlangi *jero*. Akan tetapi, akhir-akhir ini inferioritas orang Mlangi *jobo* sudah mulai menurun. Hal ini karena di satu sisi orang Mlangi *jobo*

⁶ Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri; Tatanan dari Tepi Sejarah*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm 29.

⁷ Mlangi *jero* adalah mereka yang berasal dari keturunan langsung mbah Nur Iman. Sementara Mlangi *Jobo* adalah mereka yang berasal dari keturunan Mbah Suro (pengikut Mbah Nur Iman). Ada versi lain mengenai asal-usul orang Mlangi *jobo* yang menyebutkan mereka berasal dari anak keturunan mbah Mad Arief, kakak dari mbah Nur Iman yang juga penasihat spiritual panembahan senopati. Selain penggunaan istilah Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo* untuk mengidentifikasi mereka yang termasuk keturunan mbah Nur Iman atau tidak, juga digunakan istilah Mlangi *lord* dan Mlangi *kidul*. Mlangi *kidul* merujuk pada keturunan mbah Nur Iman, sedangkan Mlangi *lor* merujuk pada mereka yang bukan keturunan mbah Nur Iman.

secara ekonomis sudah lebih makmur dan banyak memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat Mlangi dan di sisi lain karena mereka menemukan silsilah keturunan yang menunjukkan bahwa orang Mlangi *jobo* lebih tua *awunya*, yakni keturunan dari mbah Mad Arief kakak dari mbah Nur Iman.

Dampak dari pemisahan ini sangat terasa dalam lingkup hubungan sosial-keagamaan masyarakat Mlangi, seperti dalam hal perkawinan dimana ada larangan bagi orang *jero* untuk menikah dengan orang *jobo* karena merasa mempunyai status sosial yang berbeda. Masing-masing masyarakat Mlangi *jobo* dan Mlangi *jero* ini juga mempunyai kyai dan pesantren yang dianut. Meskipun kebanyakan kyai dan pesantren yang ada di Mlangi berasal dari Mlangi *jero*, akan tetapi ada juga beberapa pesantren yang juga maju dan berasal dari Mlangi *jobo*, seperti pesantren Jabal Nur dan pesantren Kuno.

Pusat kegiatan masyarakat dusun Mlangi adalah masjid. Berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan di masjid. Karenanya masjid Mlangi memang tidak pernah sepi dari kegiatan. Mulai dari sholawatan, tahlilan, tirakatan dan lain sebagainya. Sehingga masjid menjadi media bertemunya masyarakat.

Adapun paham keagamaan mayoritas masyarakat Mlangi adalah kaum Nahdliyin (NU), meskipun ada juga yang Muhammadiyah. Kebanyakan orang Muhammadiyah ini bertempat di daerah kledokan atau biasa disebut Mlangi barat. Di daerah ini juga terdapat masjid yang didirikan oleh masyarakat Mlangi barat. Perbedaan dalam paham keagamaan ini memang tidak sampai menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Karena mereka sudah saling memahami perbedaan ini. Ketegangan antar dua organisasi keagamaan ini muncul jika sudah di bawa dalam wilayah politik. Jika sebelum reformasi Mlangi menjadi salah satu basis partai Islam, maka setelah reformasi (dengan munculnya banyak partai) Mlangi menjadi salah satu basis PKB (partai yang didirikan oleh Abdurrahman Wahid). Sementara itu di wilayah kledokan (Mlangi barat) hampir dapat dipastikan PKB menjadi partai minoritas dibandingkan partai-partai Islam yang lain seperti PPP, PBB, PAN dan PKS.

Dalam hal ekonomi, etos kerja masyarakat Mlangi memang dikenal sangat tinggi. Karenanya dusun Mlangi mempunyai perkembangan

perekonomian yang relatif cepat. Menurut Darwis-seorang warga Mlangi-sebagian masyarakat Mlangi adalah pedagang. Kebanyakan dari mereka membuka usaha konveksi baju batik yang bahan-bahannya diambil dari Purwokerto dan Solo yang kemudian dijual di pasar Bringharjo dan toko-toko di Yogyakarta. Begitu uletnya, pedagang dari Mlangi sering dijuluki dengan sebutan “cina”. Dalam hal pekerjaan, tidak banyak warga Mlangi yang terjun menjadi petani ataupun pegawai negeri, meski ada satu dua pegawai, tetapi mayoritas adalah kaum partikelir⁸. Demikianlah dusun Mlangi yang dengan kemakmurannya masih tetap mempertahankan tradisi hingga saat ini.

Dalam hal pendidikan, masyarakat Mlangi yang berpendidikan sampai tingkat sarjana masih sangat minim. Kebanyakan masyarakat Mlangi lebih memilih pendidikan pesantren dari pada pendidikan formal. Hal ini bukan karena tidak mampu secara ekonomi akan tetapi lebih pada imej negatif pendidikan formal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nafis⁹:

“Karena banyaknya akibat negatif dari pendidikan formal seperti masalah pergaulan, maka kebanyakan masyarakat Mlangi lebih memilih pendidikan pesantren. Karena yang penting bisa ngaji, baca tulis, berhitung dan bisa eksis hidup. Toh banyak orang Mlangi berhasil bukan karena pendidikan formal”. Sehingga banyak ijazah sekolah hanya sebagai formalitas bagi mereka yang ingin menjadi pegawai.

Seseorang yang bisa membaca dan menguasai kitab kuning lebih bisa dibanggakan ketimbang orang yang berpendidikan tinggi tanpa belajar ilmu agama. Karenanya mengaji di pesantren menjadi tradisi yang masih terus dipertahankan hingga saat ini. Sehingga tidak mengherankan jika kita pergi ke dusun ini pada sore hari akan sangat jarang mendapati pemuda dan anak-anak karena di sore hari mereka semua pergi ke pesantren atau langgar-langgar kecil untuk belajar mengaji.

⁸ Obrolan santai dengan seorang warga Mlangi di rumahnya tanggal 22 April 2011.

⁹ *Ibid.*,

D. Tradisi Maulid Nabi di dusun Mlangi

Bulan Maulid adalah bulan yang di tunggu-tunggu oleh sebagian besar masyarakat Mlangi. Mereka sangat bersuka cita dengan datangnya bulan Maulid, karena biasanya pada bulan tersebut keluarga besar akan berkumpul. Berbeda dengan tradisi masyarakat Indonesia dimana tradisi mudik biasanya dilakukan pada hari raya Idul fitri, di dusun ini tradisi mudik oleh para keluarga dan sanak saudara yang tinggal di luar kota akan dilakukan pada bulan Maulid. Sehingga tidak mengherankan jika pada bulan ini menjadi bulan yang begitu membahagiakan. Tiap-tiap keluarga akan menyiapkannya mulai dari memasak masakan yang enak, membuat kue dan lain sebagainya.

Selain itu para santri yang tinggal di tiap-tiap pesantren di Mlangi juga tidak kalah sibuknya. Mereka mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba baca sholawat berikut dengan tarian-tariannya untuk memeriahkan acara maulid di dusun ini.

Pada saat hari perayaan Maulid, para kaum laki-laki terutama yang dewasa di dusun Mlangi ini semuanya berpakaian rapi dan pergi ke masjid untuk membaca sholawat. Sedangkan para ibu-ibu sibuk membuat “berkat” atau nasi berikut lauk pauk yang kemudian akan dibawa ke masjid untuk diberikan kepada bapak-bapak. “Berkat” yang akan diberikan kepada para bapak-bapak yang membaca sholawat. “Berkat” ini dibuat sebaik mungkin, biasanya orang-orang berlomba-lomba untuk dapat membuat “berkat” sebaik mungkin, karena “berkat” yang terbaik akan diberikan kepada para kyai yang notebene menjadi panutan masyarakat Mlangi. “Berkat” tersebut tidak hanya berisi nasi lengkap dengan sayur dan lauk pauknya yang beraneka macam seperti bebek goreng, ikan kakap, beraneka jajanan pasar, roti panggang, juga berisi hadiah bahkan terkadang berisi uang didalamnya. Hadiah yang diberikan juga bermacam-macam mulai dari baju, alat rumah tangga seperti termos, panci, hingga majic com, sedangkan uang di dalam berkat tersebut jumlahnya berkisar antara 50.000, 100.000 hingga 200.000. Akan menjadi suatu kebanggaan bagi seseorang jika berkatnya sampai ke tangan kyai, sehingga tidak mengherankan jika mereka berlomba-lomba untuk memberikan berkat terbaik meski harus merogoh kocek yang dalam.

Sholawat yang dibaca pada perayaan maulid ini diambil dari kitab *syarhul anam* yang isinya tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Sholawatan

yang berbahasa arab ini dibaca dengan lagu/gending jawa, sehingga jika tidak didengarkan secara sungguh akan terdengar seperti tembang jawa.

Untuk sholawatan dengan menggunakan lagu jawa ini, penulis memang hanya mendapati di daerah Mlangi dan sekitarnya. Menurut Gus Zamzami seorang pimpinan pondok pesantren Mlangi timur, dulu dalam setiap acara-acara di dusun Mlangi selalu diisi dengan tembang-tembang jawa seperti macapat dan lain sebagainya, kemudian tembang-tembang jawa ini oleh K. Nur Iman (cikal bakal dusun Mlangi) diubah menjadi sholawatan yang berbahasa arab dengan tetap mempertahankan lagu jawa¹⁰.

Dalam membaca sholawat ini dipimpin oleh beberapa orang dalang yang bersuara bagus, yang dimaksud dengan dalang disini adalah vokalis, kemudian diikuti oleh para hadirin. Membaca sholawatan seperti ini oleh orang mlangi disebut *gladen*. Tidak jelas mengapa disebut dengan *gladen*. Akan tetapi menurut seorang dalang sholawat bapak Ilham, istilah *gladen* ini memang sudah dikenal sejak dahulu, *gladen* berasal dari kata *gladi* yang berarti latihan karena setiap malam jum'at para pemuda Mlangi ini mengadakan latihan membaca sholawat bersama-sama. Jadi *gladen* disini berarti latihan suara yang kemudian menjadi istilah yang umum menyebut acara sholawatan¹¹.

Membaca sholawat ini memakan waktu yang cukup lama sekitar tiga jam. Disitu orang-orang yang hadir sangat khusuk dalam membaca sholawat. Semua orang yang hadir sangat menikmati bacaan sholawat yang dibaca. Menurut pak Ilham, membaca sholawat adalah bentuk kecintaan kita kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. Jadi karena senengnya membaca sholawat, maka tidak akan terasa lelah dan capek, meskipun membacanya dengan berteriak-teriak (suara yang keras). Jika kita sering membaca sholawat maka kita akan mendapat syafa'at dari Nabi dan akan mendapat berkah dalam hidup.¹²

¹⁰ Wawancara dengan Gus Zamzami pada tanggal 22 April 2011 di pesantren Mlangi timur.

¹¹ Obrolan santai dengan pak Ilham dirumahnya tanggal 22 April 2011.

¹² *Ibid.*,

Setelah selesai membaca sholawat, maka acara ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh seorang kyai yang juga menjadi tokoh “adat”/masyarakat. Pentingnya peran kyai dalam masyarakat Mlangi menjadikan kyai tidak hanya menjadi tokoh agama tetapi juga tokoh adat dan masyarakat yang statusnya lebih tinggi dari kepala dusun bahkan kepala desa. Selesai membaca doa yang diamini oleh para jamaah, berkat pun dibagikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, berkat yang terbaik akan diberikan kepada para kyai, kemudian dibawah kyai ada dalang, yang menjadi vokalis dalam membaca sholawat dan terakhir masyarakat Mlangi secara umum.

Setelah berkat dibagikan, kemudian para jamaahpun pulang kerumah masing-masing. Di rumah para keluarga sudah menunggu untuk membuka berkat apa yang didapatkan, kemudian makan bersama-sama dan bercengkrama dengan keluarga besar.

Pada malam harinya suasana masjid sangat ramai dan cukup semarak. Hal ini karena akan diadakan lomba baca sholawat oleh para santri-satri di pesantren. Sholawat yang dibaca oleh para santri ini dinamakan *kojan*. Disini para santri tidak hanya membaca sholawat tetapi juga disertai dengan tarian kreativitas para santri, mereka juga memakai baju-baju yang dimodifikasi sehingga tampil menarik. Berbeda dengan bacaan sholawat yang dilakukan oleh bapak-bapak pada pagi hari, lomba membaca sholawat pada malam hari lebih semarak karena diikuti oleh musik rebana. Hal ini menjadi daya tarik sendiri dan bagi masyarakat Mlangi terutama para keluarga dan sanak saudara yang tinggal di luar kota akan selalu merindukan tradisi Maulid.

E. Makna sholawatan bagi Masyarakat Mlangi

Sengaja dalam sub bab ini penulis menulis tentang makna shalawatan, hal ini karena membaca shalawat menjadi salah satu tradisi inti yang dilakukan oleh masyarakat di dusun Mlangi.

Semua umat muslim percaya bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir yang menyempurnakan ajaran-ajaran Nabi terdahulu. Tidak mengherankan jika semua umat muslim sangat memuliakan Nabi Muhammad. Salah satu bentuk untuk memuliakan Nabi dan ahl al-bait adalah dengan membaca sholawat. Sholawatan adalah membaca sholawat Nabi yang berisi sejarah

dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad saw. Secara normatif, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk membaca sholawat. Dalam hadis juga banyak sekali didapati hadis-hadis tentang keutamaan sholawat. Diantara hadis-hadis tentang sholawat adalah:

Rasulullah saw bersabda: "Barang-siapa yang membaca shalawat kepada-ku sekali, Allah akan memberikan balasan shalawat kepadanya sepuluh kali." [HR. Muslim 1/288.]

Rasul saw bersabda: "Janganlah kamu menjadikan kuburanku sebagai hari raya, dan bacalah shalawatmu pa-daku, sesungguhnya bacaan shalawat-mu akan sampai kepadaku, di mana saja kamu berada." [HR. Abu Dawud 2/218 shahih, Ahmad 2/367]

Rasul saw bersabda: "Orang yang bakhil adalah orang yang apabila aku disebut, dia tidak membaca shalawat kepadaku." [HR. At-Tirmidzi 5/551, begitu juga imam hadis yang lain, lihat Shahihul Jami' 3/25 dan Shahih At-Tirmidzi 3/177]

Rasul saw bersabda: "Sesungguh-nya Allah mempunyai para malaikat yang senantiasa berkeliling di bumi yang akan menyampaikan salam kepadaku dari umatku". [HR. An-Nasa'i, Al-Hakim 2/421]

Rasul saw bersabda: "Tidaklah se-seorang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku ke-padaku sehingga aku membalas salam-nya." [Abu Daud no. 2041]

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gus Zamzami bahwa satu-satu ibadah yang tidak berdosa jika diperlihatkan di depan orang lain, berbeda dengan bacaan-bacaan tasbih, tahmid dan lain-lain adalah sholawat. Selain itu keutamaan sholawat adalah bisa dilagukan tanpa harus memperhatikan tajwidnya, karenanya sholawat dilagukan dalam berbagai lagu seperti lagu jawa, dangdut, arab dan lain sebagainya. Sehingga membaca sholawat menjadi ibadah yang paling menyenangkan dan mudah untuk dilakukan.

Sholawatan menjadi inti dari semua amalan tradisional yang ada didusun Mlangi. Berbagai momen seperti selamatan kehamilan, melahirkan, aqiqah, perkawinan, wetonan, tirakatan, mauludan semuanya dibacakan sholawat. Menurut pak Ilham, seorang dalang sholawat, membaca sholawat mempunyai implikasi yang besar dalam hidup. Seorang anak yang selalu dibacakan sholawat akan berbeda dengan anak yang tidak pernah dibacakan sholawat. Oleh karena itu, pak Ilham selalu mengadakan sholawatan di setiap hari wetonan anaknya. Disamping membagikan makanan seadanya

kepada para tetangga sebagai shodaqah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh pak Ilham:

“Anak yang selalu disholawati akan menjadi anak yang penurut, patuh terhadap orang tua. Sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah dibacakan sholawat. Biasanya akan menjadi anak nakal. Makanya kelima anak saya selalu dibacakan sholawat setiap hari wetonannya.”

Kepercayaan ini begitu kuat mengakar di sebagian besar masyarakat Mlangi, demikian mengakar sehingga sholawatan menjadi tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Mlangi hingga saat ini.

F. Tradisi Maulid dalam tiga jaringan makna: makna modernitas, agama, dan budaya nenek moyang

Dalam sub bab ini penulis akan mencoba untuk menganalisa bagaimana tradisi maulid nabi yang dilakukan di dusun Mlangi dalam kerangka model masyarakat Indonesia yang dirumuskan oleh Bernard T. Adeney Ristakotta dalam modernitas, agama dan budaya nenek moyang, dimana ketiganya menyiratkan adanya satu keterkaitan dengan menggunakan jaringan makna atau bahasa yang membentuk kehidupan nyata masyarakat Indonesia¹³. Hal ini karena semua masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena: modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Tidak ada golongan moderen, golongan agama dan golongan budaya yang murni. Istilah modernitas, agama dan budaya nenek moyang tidak menunjukkan ideologi tertentu, melainkan semacam struktur hidup dan pola berpikir yang dipakai oleh semua orang. Modernitas, agama dan budaya nenek moyang adalah tiga paradigma yang berbeda. Paradigma-paradigma ini dilihat sebagai jaringan makna yang dibentuk melalui simbol-simbol¹⁴.

¹³ Modernitas, agama dan budaya nenek moyang ini adalah tiga jaringan makna yang digunakan oleh Bernard Adeney Risakotta dalam melihat model masyarakat dalam satu desa di Yogyakarta, dalam hal ini penulis mencoba menganalisa tradisi maulid dalam kerangka yang dibuat oleh Bernard Adeney ini. Lihat Bernard T Adeney Risakotta (ed.) dalam *Sociology of Religion Reader*, (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm 251.

¹⁴ Definisi ini mirip dengan definisi budaya oleh Clifford Geertz, lihat Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Random House, 1973).

Pertama adalah modernitas. Sebagai masyarakat modern yang hidup dalam dunia yang sudah dikuasai modernitas, mau tidak mau modernitas sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Modernitas sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat baik dalam ide atau gagasan, teknologi, institusi maupun dalam praktek sehari-hari.¹⁵

Dalam hal ini bisa tradisi Maulid di dusun Mlangi dalam kerangka modernitas yakni dalam tradisi berkat yang pada awalnya hanya sebagai suguhan biasa yang diberikan kepada pembaca shalawat bisa berubah menjadi pemberian kado atau hadiah dengan hadiah-hadiah yang berisi barang-barang yang bisa dibalang modern seperti majic com, setrika dan lain sebagainya. Dalam perspektif modern kado atau hadiah merupakan sebuah pemberian yang diberikan kepada orang lain sebagai tanda kasih sayang, perhatian ataupun penghargaan. Selain itu tradisi maulid tidak hanya menjadi peringatan kelahiran Nabi tetapi juga bergeser menjadi sarana berkumpul dan bersenang-senang dalam satu keluarga besar. Dari sisi pelaksanaannya, *kojan* misalnya sangat dipengaruhi oleh ide-ide modern karena pembacaan sholawatnya tidak hanya disertai dengan tari-tarian tetapi dengan kostum-kostum yang menarik perhatian dan modern. Dengan demikian pelaksanaan tradisi maulid ini juga dipengaruhi oleh modernitas dalam ide dan pelaksanaannya.

Kedua adalah agama. Sebagai masyarakat yang beragama, agama sangatlah berpengaruh terhadap rakyat Indonesia. Hal ini karena bagi kebanyakan masyarakat, agama bukan semata-mata kepercayaan pribadi

¹⁵ Konsepsi modernitas yang dimaksudkan disini adalah, *pertama*, modernitas yang bertolak belakang dengan tradisi. Modernitas yang dimaksud disini adalah modernitas yang tidak terpisah dari budaya nenek moyang dalam arti tradisi boleh saja sama dengan modernitas dan modernitas bisa sesuai dengan budaya nenek moyang. *Kedua*, modernitas tidak sama dengan sekularisme. Modernitas cenderung kepada sekularisasi, yaitu dalam cara berfikir yang mengutamakan rasionalitas dan empirisme pragmatis, akan tetapi modernitas tidak sama dengan sekularisme, yaitu asumsi ateis bahwa agama-agama sama sekali tidak relevan di dunia modern. *Ketiga*, modernitas bukan sesuatu yang bisa diterima dan bisa ditolak. Unsur tertentu dari modernitas bisa dilawan, tetapi sebagai jaringan makna yang sangat luas, modernitas menguasai dunia. Lihat Bernard, hlm 253-254.

yang dipilih secara sukarela, tetapi identitas pokok yang mengatur hidupnya sejak lahir sampai mati¹⁶.

Dalam kerangka agama, tradisi maulid jelas menemukan relevansinya karena pada dasarnya tradisi ini lahir dalam kerangka agama, yakni sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw dan lebih jauh lagi tradisi ini diadakan untuk menambah kecintaan masyarakat muslim kepada Nabinya serta dianggap sebagai sarana untuk menambah keimanan terhadap agama yang diyakininya. Dalam pelaksanaannya, inti dari tradisi maulid ini pembacaan sholawat Nabi yang secara agama mempunyai legitimasi yang kuat bagi kaum muslim untuk melaksakannya.

Ketiga adalah budaya nenek moyang. Budaya merupakan jaringan makna yang dibentuk oleh simbol, ide, praktek, asumsi, institusi dan barang. Sedangkan istilah nenek moyang mengikat konsep budaya dengan konsep keluarga dan masa lampau. Budaya nenek moyang hanya bisa dipisahkan dari agama dan modernitas sebagai tipe ideal, namun secara empiris budaya nenek moyang berubah terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas dan agama. Yang termasuk budaya nenek moyang disini diantaranya adalah: kesetiaan pada nenek moyang, seni tradisional, mistisisme, kepercayaan pada dunia ghoib, roh-roh, praktek bertapa, meditasi/semedi, serta banyak hal lain serta ritual-ritual yang terkait dengan budaya nenek moyang¹⁷.

Dalam kerangka budaya nenek moyang, tradisi maulid bisa terlihat dari pembacaan sholawat yang menggunakan tembang-tembang jawa, sehingga bacaan sholawat itu sendiri hampir tidak terlihat, dan yang jelas terdengar adalah suara orang-orang yang sedang nembang jawa. Inspirasi dari budaya nenek moyang juga bisa terlihat dari tradisi pemberian berkat. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh budaya nenek moyang sebagai budaya asli masyarakat mlangi yang tidak mungkin ditinggalkan begitu saja dimana hal ini menunjukkan sebuah "identitas" tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*, hlm 257-258.

Demikianlah tradisi maulid ini bisa dilihat dalam tiga jaringan makna yakni, modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Ketiga unsur ini ada dalam tradisi malam tirakatan dimana ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini terdapat bagan yang akan menjelaskan tradisi malam tirakatan dalam tiga jaringan makna.

	Modernitas	Agama	Budaya Nenek Moyang
Tradisi Maulid terletak dalam komunitas	Masyarakat, <i>civil society</i>	Umat Allah (local, nasional dan global)	Suku, keluarga, desa
Makna tradisi maulid <i>Tujuan</i>	Berkumpul dengan keluarga besar, berpesta dan bersenang-senang hak individu	Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad Saw Ibadah bersama	Rukun, tentram, aman.
<i>Dasar solider</i>	Solidaritas Sosial dan Kesenjangan	Ikhlas, silaturahmi	Suku, desa
<i>Etika</i>			adat, tanpa pamrih.
Proses tradisi maulid	Memuji Nabi dengan tari-tarian	Sholawatan dengan khushuk	Memuji sang Nabi dengan tembang Jawa
Struktur tradisi maulid	Kepala desa	Ulama, kyai sebagai pemimpin sholawat	Kepala adat

G. Tradisi Maulid : Sebuah Pergulatan agama dan tradisi

Pelaksanaan tradisi maulid pada masyarakat Mlangi ini memperlihatkan bagaimana terjadinya pergulatan agama dan tradisi. Kedatangan Islam di

pulau Jawa memang menambah keragaman budaya yang ada. Secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Karena lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang tumbuh terlepas dari unsur budaya lain. Berkaitan dengan sifat budaya yang terbuka, Frans Magnis Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan lain, tetapi kebudayaan Jawa, masih dapat mempertahankan keasliannya.¹⁸

Demikian pula yang terjadi dalam proses Islamisasi di pulau Jawa yang bisa dikatakan berjalan secara dialogis dan kompromistis. Sinkretisme Islam di Jawa mencerminkan corak dari proses ini. Sinkretisme adalah proses penggabungan terhadap prinsip-prinsip atau pihak-pihak atau kebudayaan-kebudayaan yang saling bertentangan, atau sedikitnya berbeda menjadi satu.¹⁹ Sinkretisme Jawa kurang lebih dapat diartikan sebagai gejala sinkretisme yang terjadi di Jawa atau kecenderungan sinkretis pada masyarakat Jawa yang dalam hal ini menunjuk pada suatu proses pertemuan atau perpaduan dua (atau lebih) faham (aliran).

Sinkretisme Islam dinilai sebagai keberhasilan agama dalam persentuhannya dengan tradisi dan budaya lokal. Berbagai tradisi dan ritual yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa tidak lepas dari pengaruh agama. Hal mana telah memberikan warna Islam Jawa yang berbeda dengan Islam di daerah lain. Namun demikian persentuhan Islam dengan budaya lokal Jawa ini juga membawa konflik diantara umat Islam itu sendiri.

Menurut ahli antropologi, dalam proses akulturasi budaya melahirkan tiga hal, yaitu: (1) penerimaan (*acceptance*), (2) penyesuaian (*adaptation*), dan (3) reaksi (*reaction*).²⁰ Dalam kerangka ini bisa dilihat bagaimana Islam

¹⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm 1

¹⁹ H.P. Fairchild, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, (Iowa: Adms & Co, 1955), hlm 315.

²⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm 350.

sebagai agama dan pertemuannya dengan budaya local, sebagaimana tradisi maulid yang dilakukan oleh masyarakat Mlangi.

Secara kultural, sebagian besar masyarakat Mlangi adalah penganut Islam tradisional yang masih menjalankan praktik-praktik keagamaan yang disesuaikan dengan tradisi lokal Pembelaan terhadap tradisi-tradisi yang di junjung tinggi ini membuat mereka semakin ketat memegang teguh tradisi sebagai ciri kepribadian.

Dari sini kemudian tradisi maulid yang dilakukan oleh masyarakat Mlangi dengan menggunakan tradisi sholawatan dan masih menggunakan tembang-tembang jawa serta tradisi berkatan adalah wujud dari apresiasi terhadap tradisi. Di sini sebenarnya telah terjadi adaptasi antara tradisi dan agama. Sehingga keduanya menjadi sesuatu yang saling melengkapi. Tradisi disertai dengan nilai-nilai agama akan terasa lebih bermakna dan sebaliknya nilai-nilai agama, jika tidak dikontekstualisasikan dengan adat dan tradisi lokal akan terasa kering dan tidak membumi.

Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh masyarakat Mlangi terkait dengan tradisi maulid memang mendapat legitimasi kuat dari ajaran-ajaran agama terutama terkait dengan tradisi sholawatan. Namun demikian tradisi berkat dan hadiah yang sebenarnya bermula dari pemberian konsumsi bagi para dalang dan jamaah yang membaca sholawat dan kemudian berkembang menjadi persaingan dalam membuat berkat serta hadiah-hadiah dalam berbagai bentuknya menurut penulis menjadi "permasalahan tersendiri", karena banyak warga masyarakat Mlangi kemudian menjadi memaksakan pemberian berkat tersebut diluar kemampuan mereka hanya untuk menunjukkan dirinya bisa memberikan yang terbaik. Hal seperti ini menjadi berlebih-lebihan dan justru "menodai" perayaan Maulid yang pada awalnya diniatkan sebagai peringatan kelahiran dan sejarah Nabi Muhammad Saw serta bukti rasa cinta umat kepada nabinya.

Terkait dengan pergulatan agama dan tradisi, selama hal itu tidak melanggar inti ajaran dan baik untuk kemaslahatan umat, menurut penulis, hal tersebut harus dipertahankan dan terus menerus dikembangkan, karena pada dasarnya agama akan semakin terasa bermakna jika dia bersentuhan dengan konteks dan tradisi masyarakat. Persoalan pergulatan agama dan tradisi memang masih menjadi perdebatan yang terus-menerus di kalangan

pengikut agama hingga saat ini. Perbedaan-perbedaan dalam pandangan ini menurut penulis akan menimbulkan dialog terus-menerus yang pada akhirnya akan menambah luas dan berkembangnya khazanah kebudayaan dalam masyarakat.

H. Simpulan

Dalam artikel ini nampak bahwa terdapat pergulatan antara tradisi dan agama terutama dalam tradisi mauludan di Mlangi. Paling tidak pergulatan itu dalam tiga jaringan makna, yakni makna modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Terkait dengan pergulatan agama dan tradisi, selama hal itu tidak melanggar inti ajaran dan baik untuk kemaslahatan umat harus senantiasa dipertahankan dan terus menerus dikembangkan, karena pada dasarnya agama akan semakin terasa bermakna jika dia bersentuhan dengan konteks dan tradisi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Fairchild, H.P. *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, Iowa: Adms & Co, 1955.
- Maula, M. Jadul (ed.), *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Riyadi, Muhammad Fuad *Kampung Santri; Tatanan dari Tepi Sejarah*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Shri Ahimsa Putra, Heddy *Strukturalisme Levi-Strauss*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- “Dua Ratus Tahun Wafatnya Sang Ulama Mashur “ dalam Majalah Berkala Ikatan Santri Mlangi *Suara Santri* no 1, Oktober tahun 1993.
- “Sejarah dan Tradisi Mlangi” dalam jurnal *eksplorasia* Volume I, no.2, 2003, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
-